

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Dinamika Kelompok

Dalam mempelajari kelompok maka tidak akan lepas dari dinamika kelompok.

Kata Dinamika berasal dari kata Dynamics (Yunani) yang bermakna “Kekuatan” (force). *“Dynamics is facts or concepts which refer to conditions of change, especially to forces”*.

Menurut Slamet Santoso (2004: 5), Dinamika berarti tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok secara keseluruhan. Karenanya, dapat disimpulkan bahwa dinamika ialah kedinamisan atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis.

Sedangkan menurut para ahli, definisi kelompok adalah:

1. Hornby, A.S (1973: 441) berpendapat bahwa kelompok adalah sejumlah orang atau benda yang berkumpul atau ditempatkan secara bersama-sama atau secara alamiah berkumpul. *(A number of persons or things gathered, or naturally associated)*
2. Webster (1989: 425), mengatakan bahwa kelompok adalah sejumlah orang atau benda yang bergabung secara erat dan menganggap dirinya sebagai suatu kesatuan.

3. Sherif(1962), berpendapat Kelompok adalah unit sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang mempunyai hubungan saling ketergantungan satu sama lain sesuai dengan status dan perannya secara tertulis atau tidak mereka telah mengadakan norma yang mengatur tingkah laku anggota kelompoknya.
4. Slamet Santosa (1992: 8), “Kelompok adalah suatu unit yang terdapat beberapa individu yang mempunyai kemampuan untuk berbuat dengan kesatuannya dengan cara dan atas dasar kesatuan persepsi”.
5. Menurut Zaltman (1972: 75), bahwa Dinamika Kelompok adalah kekuatan-kekuatan yang berlangsung dalam kelompok, kekuatan tersebut bertujuan memberikan arah perilaku kelompok.

Definisi singkat dinamika kelompok dikemukakan oleh Jacobs, Harvill dan Manson (1994); dinamika kelompok adalah kekuatan yang saling mempengaruhi hubungan timbal balik kelompok dengan interaksi yang terjadi antara anggotakelompok dengan pemimpin yang diberi pengaruh kuat pada perkembangan kelompok.

Dinamika Kelompok adalah studi tentang hubungan sebab akibat yang ada di dalam kelompok, tentang perkembangan hubungan sebab akibat yang terjadi di dalam kelompok, tentang teknik-teknik untuk mengubah hubungan interpersonal dan attitude di dalam kelompok (Benyamin B. Wolman, Dictionary of Behavioral Science).

Dinamika Kelompok adalah suatu penyelidikan tentang hubungan sebab akibat di dalam kelompok; suatu penyelidikan tentang saling hubungan antar anggota di dalam kelompok; bagaimana kelompok terbentuk, dan bagaimana suatu kelompok berreaksi terhadap kelompok lain. Dinamika Kelompok juga mencakup studi tentang *Cohesiveness*, *Leadership*, Proses pengambilan keputusan dan pembentukan subkelompok (J.P. Chaplin, *Dictionary of Psychology*).

Slamet Santosa (2004: 5), mengartikan Dinamika Kelompok sebagai suatu kelompok yang teratur dari dua individu atau lebih yang mempunyai hubungan psikologis secara jelas antara anggota yang satu dengan yang lain; antar anggota kelompok mempunyai hubungan psikologis yang berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama-sama.

Dinamika Kelompok adalah suatu Istilah yang digunakan untuk menghubungkan kekuatan-kekuatan aspek pekerjaan kelompok. Pada dasarnya, Dinamika Kelompok mengacu pada kekuatan Interaksional dalam kelompok yang ditata dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan para anggota (Suardi: 1998).

Pada hakikatnya, Dinamika Kelompok mencakup proses dan perasaan kelompok. Karenanya, lebih bersifat Deskriptif, tidak ada yang baik ataupun yang buruk. Dalam tata Keorganisasian juga banyak menggunakan pendekatan-pendekatan Dinamika Kelompok untuk proses pelaksanaan dan pencapaian tujuan kelompoknya.

Kemudian berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan pengertian atau hakikat dari Dinamika Kelompok itu sendiri adalah Studi tentang interaksi dan Interdependensi antara anggota kelompok yang satu

dengan yang lain dengan adanya *feed back* dinamis atau keteraturan yang jelas dalam hubungan secara psikologis antar individu sebagai anggota kelompok dengan memiliki tujuan tertentu.

### **1. Pembentukan Kelompok**

Kelompok terbentuk karena adanya komunikasi. Terjadinya kelompok karena individu berkomunikasi dengan yang lain, sama- sama memiliki motif dan tujuan seperti halnya yang terjadi pada kelompok perguruan yang peneliti sebutkan, mereka memiliki kesamaan dalam hal membela diri. Dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam suatu hubungan fungsional satu sama lain inilah yang akan membentuk suatu kelompok. Anggota kelompok mungkin tidak pernah bertemu, mereka berhubungan melalui korespondensi atau perantara yang lain. Suatu kelompok yang telah terbentuk cenderung untuk memiliki ciri- ciri tertentu. Mereka akan mengembangkan suatu struktur yang mengatur hubungan dan kedudukan masing- masing anggota di dalam kelompok.

Keinginan orang untuk bergabung atau berkelompok, tinggal bersama, dapat diterangkan dengan teori tukar sosial, atau *social exchange theory*, yang dikemukakan oleh Thilbaut dan Kelley (1959) (Abu Ahmadi, 2007; 95). Orang cenderung untuk senang berkelompok selalu berkaitan dengan kesenangan yang diperoleh dan kerugian atau biaya yang harus dikeluarkan. John W. Thilbaut dan Horald H. Kelley (1959) memberikan definisi biaya atau kerugian sebagai sesuatu yang membantu atau menghalangi campur tangan dalam suatu kegiatan. Biaya ini misalnya dapat berupa rintangan, kecemasan, sakit hati, dan sebagainya. Bila kerugian berkelompok itu melebihi kesenangan yang diharapkan, bisanya kelompok

itu akan pecah. Thilbaut dan Kelley menyebutkan bahwa alasan adanya kelompok tergantung pada keikutsertaan dan kepuasan individu dalam mengisi kelompok. Walter Robert Nord (1969) menyebut "Teori nilai tukar sosial" dan Thilbaut dan Kelley ini sebagai pengertian ekonomi terhadap hubungan antar individu. Ia mengemukakan dalam nilai tukar ekonomi, uang adalah penguatnya, sedangkan dalam nilai tukar sosial penguatnya adalah penerimaan sosial. Dalam kontak sosial, penerimaan sosial nampak di dalam individu diterima oleh anggota yang lain.

## 2. **Proses dan Dasar Pembentukan Kelompok**

Proses pembentukan kelompok adalah bagaimana suatu kelompok dapat terbentuk disertai alasan- alasan dan tujuan pembentukan kelompok itu. Proses pembentukan kelompok adalah suatu keadaan yang dialami oleh seseorang dengan alasan untuk mengelompokkan dirinya dengan sesamanya untuk mencapai suatu tujuan bersama, dan tujuan itu mungkin tidak dapat dicapai sendiri dalam usahanya. Alasan terbentuknya kelompok perguruan silat pastinya ingin mengembangkan perguruan silat tersebut, dengan memperbanyak anggota kelompoknya.

Dengan adanya dorongan pada manusia untuk mengadakan hubungan dengan manusia lain, maka kemudian terbentuklah kelompok- kelompok dalam kehidupan masyarakat (Walgito, 2003; 87)

### **3. Dasar-dasar Pembentukan Kelompok**

Ada beberapa klasifikasi dasar pembentukan kelompok, yaitu ;

#### **a. Dasar Psikologis**

Pada dasarnya semua manusia bersifat sosial, dalam arti bahwa tidak seorang pun di dunia ini yang ingin hidup menyendiri terpisah dari orang lain. Mereka mengelompokkan dirinya dalam berbagai kelompok manusia bersifat sosial mengandung pengertian pula bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia itu baru mungkin terjadi di dalam hubungan sosial itu. Dalam hubungan sosial akan terjadi interaksi sosial. Tiap-tiap individu mempunyai hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi antara individu dan kelompoknya dan sebaliknya. Pengaruh timbal balik itu mengandung nilai meninggikan atau meningkatkan baik dalam arti konstruktif maupun destruktif. Pengaruh konstruktif terjadi bila dapat meningkatkan kelompok itu umumnya, dan perkembangan individu khususnya. Sedangkan pengaruh destruktif terjadi bila hambatan atau pengrusakan hubungan sosial yang ada, namun di sini lebih ditekankan sifat kelompok yang konstruktif untuk memberi kesempatan yang luas kepada individu sesuai hakekatnya serta untuk mencapai perkembangan kepribadiannya.

#### **b. Dasar Pedagogis**

Setiap kelompok seharusnya mengandung nilai pedagogis dalam arti bahwa dengan terbentuknya kelompok dapat ditingkatkan taraf perkembangan kepribadian seseorang. Dengan adanya hubungan timbal balik dalam kelompok maka prestasi individu dapat ditingkatkan. Dalam mengarahkan keberhasilan kelompok untuk mencapai tujuan di butuhkan pribadi yang bertanggung jawab,

yang dalam hal ini disebut pimpinan yang dengan sadar melihat arah perkembangan yang terjadi. Dengan ini disimpulkan pula arah bahwa dalam kelompok akan mudah ditemukan alat pendidikan yang digunakan untuk mengembangkan anggota sebagai pribadi atau sebagai anggota masyarakat.

#### c. Dasar Didaktis

Kelompok juga memiliki nilai didaktis, yang digunakan sebagai alat untuk menjadi perantara, penyampain materi yang baru kepada anggota, dan melalui kerja kelompok anggota dapat menguasai suatu materi dengan jalan diskusi, soal jawab secara singkat, melengkapi dan sebagainya.

#### **4. Pengaruh Kelompok terhadap individu**

Pada dasarnya keanggotaan kelompok dapat mengubah perilaku individu (Tedeschi & Lindskold, 1976), pengaruh kelompok ini dapat membuat anggotanya melakukan hal – hal dalam komunitas yang tidak akan dilakukannya jika mereka sendiri. Keanggotaan kelompok ini dapat juga mempengaruhi perilaku anggotanya bila tidak ada anggota lain disekitarnya. Pengaruh terhadap perilaku ini besar sekali terutama dalam kelompok yang mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi. Arah yang ditempuhnya sebagian besar tergantung dari norma – norma yang ada dalam kelompok tersebut (Jewell, LN; Siegall M, 1990).

#### a. Kohesivitas Kelompok

Kohesivitas kelompok mengacu pada sejauh mana anggota kelompok saling tertarik satu sama lain dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Dalam kelompok yang kohesivitasnya tinggi, setiap anggota kelompok itu mempunyai komitmen yang tinggi untuk mempertahankan kelompok

tersebut. Kelompok – kelompok yang berbeda dalam hal kohesivitasnya, dan banyak yang tidak pernah mencapai tingkat kelompok yang mempunyai daya tarik tertentu dan komitmen bersama yang merupakan ciri kohesivitas yang kuat. Kohesivitas yang lebih besar terutama berkembang dalam kelompok yang relatif kecil dan mempunyai organisasi yang lebih bersifat kerjasama dari pada persaingan (Jewel & Reitz, 1981). Kesempatan saling berinteraksi antara para anggotanya secara lebih sering membantu berkembangnya kohesivitas kelompok tersebut.

Kohesivitas yang lebih besar terdapat dalam kelompok yang mempunyai lebih banyak kemiripan sikap, pendapat, nilai dan perilaku diantara para anggotanya (Cartwright, 1968). Pada tahap awal perkembangan kelompok tingkat kemiringan tadi mengurangi kemungkinan terjadinya pertentangan yang mungkin memecah kelompok tadi menjadi fraksi – fraksi yang lebih kecil atau menghancurkannya sama sekali.

Norma – norma adalah standar tidak tertulis mengenai perilaku, nilai dan sikap yang tumbuh dari interaksi antar kelompok. Semakin tinggi rasa kebersamaan suatu kelompok, semakin kuat norma – normanya, dan semakin besar kemungkinannya memaksakan individu mengikuti norma kelompok (Kiesler & Kiesler, 1969, dalam, Jewell, LN; Siegall M, 1990). (Wangbuma.com, 14 Desember 09)

#### b. Norma Kelompok

Norma kelompok ialah norma- norma tingkah laku yang khas antara anggota- anggota kelompok. Namun ini bukan berarti norma rata- rata mengenai

tingkah laku yang sebenarnya terjadi dalam kelompok itu, melainkan merupakan pedoman- pedoman untuk tingkah laku individu.

Menurut Bimo Walgito, norma kelompok adalah pedoman- pedoman yang mengatur sikap dan perilaku atau perbuatan anggota kelompok. Karena berada dan berlaku dalam kelompok, maka normanya merupakan norma kelompok bersangkutan (*group norms*). Norma selalu ada dalam kelompok, bagaimanapun kecilnya suatu kelompok. Karena ada bermacam- macam kelompok, maka norma yang ada dalam kelompok tertentu mungkin tidak berlaku bagi kelompok lain. Sikap dan tanggapan anggota kelompok terhadap norma kelompok dapat bermacam- macam. Ada anggota yang tunduk pada norma kelompok dengan terpaksa karena ia termasuk dalam kelompok yang bersangkutan, tetapi ada pula yang tunduk pada norma kelompok dengan penuh pengertian dan penuh kesadaran, sehingga norma kelompok dijadikan normanya sendiri. Norma kelompok merupakan norma yang relatif tidak tetap. Artinya, norma kelompok dapat berubah sesuai dengan keadaan yang dihadapi oleh kelompok, sesuai dengan perkembangan keadaan yang dihadapan oleh kelompok, kemungkinan norma kelompok akan mengalami perubahan sehingga norma kelompok yang dahulu berlaku kini sudah tidak berlaku.

Menurut Sherif, norma kelompok ialah: pengertian- pengertian yang seragam mengenai cara- cara tingkah laku yang patut dilakukan anggota kelompok apabila terjadi sesuatu yang bersangkutan paut dengan kehidupan kelompok itu. Jadi, norma- norma kelompok itu berkenaan dengan cara- cara tingkah laku yang diharapkan dari semua anggota kelompok dalam keadaan yang

berhubungan dengan kehidupan dan tujuan interaksi kelompok. Pengertian normadi sini digunakan dalam arti norma ideal, norma tentang bagaimana keadaan selanjutnya. Dalam pada itu norma kelompok memberi pedoman mengenai tingkah laku mana dan sampai batas mana masih dapat diterima oleh kelompok dan tingkah laku anggota yang mana tidak diperbolehkan lagi oleh kelompok. Norma kelompok akan memberikan arah ataupun batasab dari perilaku anggota kelompok (Walgito, 2003; 86).

Dalam kelompok resmi norma- norma tingkah laku ini biasanya sudah tercantum dalam anggaran rumah tangga atau anggaran dasarnya. Bahkan norma- norma tingkah laku anggota suatu negara telah tertulis dalam undang- undang atau buku hukum pidana atau hukum- hukum lainnya.

Apabila dalam, suatu kelompok terdapat penghargaan- penghargaan dan hukum-hukum tertentu atas bermacam-macam tingkah laku, maka sudah dapat diambil kesimpulan, bahwa dalam kelompok itu terdapat norma-normanya, walaupun kadang- kadang norma tersebut tidak secara tertulis.

## **5. Komunikasi Dalam Kelompok**

Kelompok merupakan bagian yang tidak dapat dilepaskan dari aktivitas kita sehari-hari. Kelompok baik yang bersifat primer maupun sekunder, merupakan wahana bagi setiap orang untuk dapat mewujudkan harapan dan keinginannya berbagi informasi dalam hampir semua aspek kehidupan. kelompok bisa merupakan media untuk mengungkapkan persoalan-persoalan pribadi (keluarga sebagai kelompok primer), ia dapat merupakan sarana meningkatkan pengetahuan para anggotanya (kelompok belajar) dan ia bisa pula merupakan alat

untuk memecahkan persoalan bersama yang dihadapi seluruh anggota (kelompok pemecahan masalah). Jadi, banyak manfaat yang dapat kita petik bila kita ikut terlibat dalam suatu kelompok yang sesuai dengan rasa ketertarikan (*interest*) kita. Orang yang memisahkan atau mengisolasi dirinya dengan orang lain adalah orang yang penyendiri, orang yang benci kepada orang lain (*misanthrope*) atau dapat dikatakan sebagai orang yang antisosial.

### **B. Identitas Sosial**

Salah satu bagian dari dinamika kelompok yang sering ditonjolkan oleh tiap anggota kelompok adalah identitas sosial. Identitas sosial merupakan representasi ciri khas kelompok yang ditunjukkan oleh individu dimana ia menjadi bagian dari kelompok tersebut. Menurut Hogg dan Abram (dalam Nuraeini, 2005) menjelaskan identitas sosial sebagai rasa keterikatan, peduli, bangga dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat. Secara psikologis, Identitas kelompok berpengaruh terhadap perilaku anggotanya. Ada rasa kebanggaan dan perasaan senang dengan identitas yang dimilikinya. Identitas sosial yang tinggi nantinya bisa melahirkan sikap konformitas terhadap kelompok. Menurut Zillmann, dkk (dalam Jacobson, 2003)

Pengaruh kelompok terhadap individu sangat kuat bila kondisi kelompok tersebut mengalami suatu ketidakadilan. Ada rasa senasib dan sepenanggungan. Bila kondisi semacam itu terjadi, maka individu dalam kelompok akan cenderung patuh terhadap kelompok. Apa yang disuruh kelompok dilakukan. Walaupun hal

itu melanggar hukum. Dengan kata lain konformitas individu terhadap kelompok dapat berpotensi memunculkan perilaku agresif (Sarwono, 1999).

### C. In-group dan Out-group

Sejajar dengan pembentukan struktur kelompok, timbul pula sikap perasaan antara anggotanya yang disebut sikap perasaan *in-group* berkaitan dengan seluk belukusaha dan orang-orang yang dipahami dan dialami oleh anggota pada interaksi didalam kelompoknya. Sedangkan *out-group* adalah semua usaha dan orang-orang yang tidak termasuk ke dalam *in-group* tadi. Sikap perasaan terhadap anggota *in-group* adalah sikap perasaan terhadap “orang dalam”. Sedangkan sikap perasaan *out-group* adalah sikap perasaan terhadap semua orang yang termasuk “orang luar” (Gerungan, 2010, hal:101)

*In group* adalah kelompok sosial dimana individu mengidentifikasi dirinya. *Out group* adalah kelompok sosial yang oleh individu diartikan sebagai lawan in groupnya. Perasaan in group atau out group didasari dengan suatu sikap yang dinamakan etnosentris, yaitu adanya anggapan bahwa kebiasaan dalam kelompoknya merupakan yang terbaik dibanding dengan kelompok lainnya (Soekanto, 1982).

Contoh sikap perasaan *in-group*:

Misalnya, sekelompok kecil orang yang dalam peperangan telah menjalankan tugas yang sulit dan telah mengalami pahit getir bersama-sama mempunyai cara-cara senda gurau yang khusus dan ditujukan kepada kawan-kawan sejawatnya. Apabila mereka sedang bersenda gurau, lalu ada orang lain yang turut tertawa dengan mereka. Maka kawan-kawan ini dengan tiba-tiba diam dan tidak berkata

apa-apa, lalu pergi dari tempat itu karena muncul seorang *out-group* yang ingin turut serta dengan mereka (Bill Maulidi)

Sikap perasaan *in-group* itu seakan-akan hanyalah mengizinkan kawan-kawan anggota *in-group* itu untuk turut serta dengan kegiatan yang mereka lakukan. *out-group* tidak diperkenankan turut serta. Seakan-akan orang luar harus membuktikan terlebih dahulu bahwa mereka mau solider dengan *in-group*, mau berkorban bersama dengan sekawan *in-group* demi kemajuan bersama. Mereka harus membuktikan bahwa mereka mau dan dapat memikul pahit getirnya bersamam barulah mereka boleh ikut serta dengan kegiatan *out-group* itu.

Dalam proses sosialisasi (*socialization*) orang mendapatkan pengetahuan antara “kami”-nya dengan “mereka”-nya. Dan kepentingan suatu kelompok sosial serta sikap-sikap yang mendukungnya terwujud dalam perbedaan kelompok-kelompok sosial tersebut yang dibuat oleh individu mengidentifikasikan dirinya sebagai *in-groupnya* (W.G Sumner). Jelas bahwa apabila suatu kelompok sosial merupakan “ingroup” atau tidak bersifat relatif dan tergantung pada situasi-situasi sosial yang tertentu. *Out-group* diartikan oleh individu sebagai kelompok yang menjadi lawan *in-groupnya*. Ia sering dikaitkan dengan istilah-istilah “kami atau kita” dan “mereka”, seperti “kita warga RT 001” sedangkan “mereka warga RT 002”, “kami mahasiswa fakultas hukum”, sedangkan “mereka mahasiswa fakultas ekonomi”, “kami pegawai negeri” dan “mereka pedagang”. Sikap-sikap *in-group* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan anggota-anggota kelompok.

Sikap *out-group* selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud antagonisme atau antipati. Perasaan *in-group* dan *out-group* atau perasaan dalam serta luar kelompok dapat merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan etnosentrisme (Polak, 1966). Anggota-anggota suatu kelompok sosial tertentu sedikit banyak akan mempunyai kecenderungan untuk menganggap bahwa segala sesuatu yang termasuk dalam kebiasaan-kebiasaan kelompoknya sendiri sebagai sesuatu yang terbaik apabila dibandingkan dengan kebiasaan-kebiasaan kelompok lainnya. Kecenderungan tadi disebut etnosentrisme, yaitu suatu sikap untuk menilai unsur-unsur kebudayaan lain dengan mempergunakan ukuran-ukuran kebudayaan sendiri (*ibid*). Sikap etnosentris tadi sering disamakan dengan sikap memercayai sesuatu sehingga kadang-kadang sukar sekali bagi yang bersangkutan untuk mengubahnya. Walaupun dia menyadari bahwa sikapnya salah. Sikap etnosentris disosialisasikan atau diajarkan kepada anggota kelompok sosial, sadar maupun tidak sadar, serentak dengan nilai-nilai kebudayaan yang lain. Didalam proses tersebut sering kali digunakan *stereotip*, yakni gambaran atau anggapan-anggapan yang bersifat mengejek terhadap suatu objek tertentu. Keadaan demikian sering kali dijumpai dalam sikap suatu kelompok etnis terhadap kelompok etnis lainnya misalnya golongan orang-orang berkulit putih terhadap orang-orang negro di amerika serikat. Sikap demikian mempunyai aneka macam dasar yang saling berhubungan atau bahkan kadang-kadang berlawanan satu dengan yang lainnya. Misalnya seseorang yang tergolong kedalam suatu kelompok etnis tertentu sikapnya mungkin berbeda dengan sikap kelompoknya sendiri karena dia memeluk agama lain atau mungkin pula daerah kelahiran berbeda.

*In-group* dan *out-group* dapat dijumpai disemua masyarakat, walaupun kepentingan-kepentinganya tidak selalu sama. Dalam masyarakat –masyarakat yang bersahaja mungkin jumlahnya tidak begitu banyak apabila dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat yang sederhana tadi pembedaan-pembedaanya tak begitu tampak dengan jelas. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa setiap kelompok sosial, merupakan *in-group* bagi anggotanya. Konsep tersebut dapat diterapkan, baik terhadap kelompok-kelompok sosial yang relatif kecil sampai yang terbesar selama para anggotanya mengadakan identifikasi dengan kelompoknya.

#### **D. Emosi Kolektif**

Dalam kondisi kelompok, kondisi emosional seseorang amat mungkin dipengaruhi oleh emosi orang yang ada disekitarnya. Proses ini disebut penularan emosi. Penularan emosi merujuk pada proses dimana mood dan emosi orang-orang disekitar mempengaruhi kondisi emosional seseorang. Proses ini merupakan proses penangkap'an emosi seseorang. (Halperin, 2013)

Emosi pada aspek sosial secara khusus memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap sikap motivasi dan perilaku dalam hampir setiap sisi kehidupan. Dalam kondisi tertentu emosi kolektif memiliki peran yang sangat vital dalam menumbuhkan cerita peristiwa dan menyusun perilaku keseluruhan kelompok dan individu yang terlibat (Halperin, 2013)

Beberapa bentuk emosi kolektif antara lain kebanggaan, kesenangan dan kebahagiaan. Bentuk-bentuk tersebut bisa ditemukan dalam laporan-laporan di

Media Masa misalnya saat sebuah tim sepakbola berhasil memenangi Piala Dunia. (Sullivan, 2013).

#### **E. Kebanggaan kolektif**

Kebanggaan (*pride*) merupakan emosi atau afeksi positif sebagai hasil evaluasi personal otonomi individu terhadap kebanggaan mereka pada perilaku tindakan kepemilikan, relasi, afiliasi, diri atau identitas yang sesuai dengan nilai budaya dan masyarakat. Terkadang mirip dengan harga diri tinggi atau meningkatnya status di pandangan orang lain secara aktual maupun bayangan, kebanggaan merupakan emosi yang kompleks (Sullivan, 2013)

Kebanggaan didefinisikan sebagai emosi yang bersifat *self-conscious* yang merupakan produk penilaian kognitif yang positif terhadap peristiwa yang membuat seseorang menyadari dirinya serta seseorang membandingkan perilaku tertentu didalam situasi yang dilalui bertentangan dengan norma yang terinternalisasi, aturan-aturan atau tujuan (Tracy & Robin, 2004)

Seperti hanya emosi lainnya, kebanggaan juga bisa terjadi pada bentuk kelompok dan kolektif, dalam beberapa kasus bahkan dalam bentuk yang tidak sesuai, tidak bermoral, ofensif, atau berbahaya seperti narsisme dan arogansi terhadap individu serta nasionalisme yang agresif terhadap kelompok yang dipermalukan. Perbedaan ini menyebabkan kebanggaan kelompok dalam bentuk positif (*patriotisme*) memiliki potensi berubah ke dalam bentuk negatif yang melukai misalnya nasionalisme yang berkaitan dengan prasangka atau kekerasan terhadap out-grup (Sullivan, 2013).

Peristiwa-peristiwa yang meluas menyebabkan banyak kelompok mengalami emosi positif seperti kebahagiaan, kebanggaan dan mengekspresikannya, misalnya komunitas yang terlibat dalam event olahraga, Kompetisi politik (memenangkan pemilihan) dan konflik kelompok.

Rasa persatuan dan solidaritas yang meluas dapat menghasilkan kreasi batasan yang implisit atau eksplisit terhadap inklusi termasuk rasa untuk memiliki terhadap kelompok yang relevan. Dalam kasus seperti pemilu, perayaan kemenangan mendorong realisasi dimana agenda dan kepentingan kelompok lain secara signifikan terpengaruh.

Kebanggaan kolektif dicirikan dengan emosi positif yang meluas pada selebrasi dalam acara olahraga atau kemenangan politik dan dirasakan oleh seseorang seperti representasi kesuksesan dalam kompetisi olahraga ketika ia menjadi objek kebanggaan atau pengakuan kelompok (Sullivan, 2013).

Aspek kebanggaan kolektif adalah:

1. Mempunyai emosi positif pada kelompok
2. Mempunyai harga diri kolektif
3. Mempunyai identitas sosial pada kelompok

Kebanggaan kolektif meliputi kolektif *self-esteem* atau identitas sosial positif karena fenomena-fenomena didasarkan pada apa yang individu rasakan menurut afiliasi kelompok.

Hanya sedikit referensi yang menjelaskan kebanggaan berbasis kelompok dan hubungannya dengan penilaian kelompok masih terbatas, salah satu bukti adanya kebanggaan kelompok adalah kebanggaan terhadap kelompok mereka.

Seseorang merasa bangga dalam kesuksesan kelompok mengalahkan kelompok lawan. Meskipun individu menilai diri mereka lebih positif ketika in-group nya memberikan keuntungan yang jelas dari pada out-group. Tetapi belum jelas apakah ini merupakan kebanggaan berkaitan pengalaman atau fokus diri sendiri. Meskipun demikian teori dan penelitian pada level individu menemukan bahwa bingkai fokus-diri keuntungan in-group yang sah harus mendorong kebanggaan berbasis kelompok. (Harth, Kessler, Leach, 2008). Fokus dan Hak kekuasaan : Membedakan emosi tentang ketidaksamaan antara kelompok.

Individu menyadari ketidaksamaanya antar kelompok dengan membandingkan satu kelompok dengan yang lain dalam hal sumber daya level kesuksesan dan atribut lainnya (Tajfel & Turner, 1986). Perbandingan turunan yang menunjukkan in-group nya lebih baik dari out-group nya membuktikan keuntungan relatif in-group dan kerugian berkaitan dengan out-group (Guimond & Dambrun, 2002). Teori terbaru menyatakan bahwa individu mengalami beragam emosi mengenai perbandingan antar kelompok ini dan setiap emosi memiliki implikasi terhadap perilaku antar kelompok, dengan mengkombinasikan self-category theory dan teori penilaian emosi menyatakan bahwa penilaian individu terhadap relasi in-group kepada out-group menentukan emosi apa yang mereka alami. Emosi tersebut memicu kecenderungan perilaku tertentu (Frijda, Kuipers, &ter Schure, 1989). Leach dkk, (2002) menawarkan modal konseptual berdasarkan prespektif umum tersebut yang mengidentifikasi empat dimensi penilaian untuk membedakan emosi berdasarkan kelompok mengenai ketidaksamaan antar kelompok. Harth, Kessler, Leach, 2008

menyebutkan dua dimensi penilaian yaitu fokus dan legitimasi. Ketika dikombinasikan fokus dan legitimasi menyarankan kondisi dimana anggota kelompok yang menguntungkan ketidaksamaan antar kelompok merasa bangga bermusuhan dan simpatik.

Relasi antar kelompok merupakan hal yang kompleks. Oleh karena itu seseorang biasanya tidak fokus pada relasi antar kelompok. Teori penilaian emosi menyatakan bahwa individu pada awalnya menilai apakah situasi mempengaruhi diri sendiri atau orang lain. Perbedaan ini membuat individu memfokuskan perhatiannya pada pihak yang relevan-dirisendiri atau orang lain. Hasilnya perhatian fokus mungkin mengarahkan penilaian dan emosi selanjutnya. Dalam konteks perbandingan antar kelompok dimana in-group memberi keadaan yang lebih baik, fokus-diri menyoroti keuntungan berkaitan in-group dibanding kelompok lain. Legitimasi ketidaksamaan antar kelompok ini mendorong perasaan bermusuhan ataupun kebanggaan (Leach dkk., 2002). Fokus orang lain dalam kasus perbandingan antar kelompok dimana keadaan in-group yang lebih baik mengalahkan kerugian yang berkaitan dengan out-group. Fokus orang lain harus mendorong simpati dimana ketidaksamaan tidak diperbolehkan. Oleh karena itu kerangka ketidaksamaan antar kelompok baik keuntungan in-group dan kerugian out-group seharusnya mendorong emosi yang berbeda, karena kerangka ini fokus pada in-group atau out-group. Namun legitimasi ketidaksamaan antar kelompok merupakan faktor penentu perasaan emosi tertentu tentang ketidaksamaan antar kelompok. Legitimasi dalam teori identitas sosial dikenal sebagai variabel sosiokultural yang menunjukkan apakah relasi antar kelompok berubah.

## F. Kajian Islam

Tanbihun (Ujub) secara bahasa adalah *membanggakan* (*mengherankan*) diri dalam hati (*bathin*), sedangkan dalam istilah diartikan memastikan (wajib) keselamatan badan dari siksa akhirat. ‘Ujub termasuk dalam kategori dosa besar.

Dari pemaparan diatas dapat kita fahami bahwa ‘ujub yaitu suatu sikap membanggakan diri, dengan memberikan satu penghargaan yang terlalu berlebihan kepada kemampuan diri dalam hal menghindar dari siksa neraka. Sikap ini tercermin pada rasa tinggi diri (*superiority complex*) dalam bidang keilmuan, amal perbuatan ataupun kesempurnaan moral. Sehingga sampai pada sebuah kesimpulan sudah tidak memperdulikan bahwa sebenarnya Allah-lah yang membuat kebaikan ataupun keburukan, serta Dia-lah yang melimpahkan kenikmatan yang nyata.

Maka dari itu, Allah kembali mengingatkan kepada orang-orang yang beriman mengenai sifat ‘ujub ini dalam surah Al-An’am ayat 82:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ.

“ Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (*syirik*), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk”. Pendapat Syaikh Ahmad Rifai seiring dengan hadith Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Imam Tabrani, sebagaimana yang telah di kutip oleh Imam al-Ghazali, yaitu:

“Tiga perkara yang membinasakan yaitu: kikir yang ditaati, hawa nafsu yang diikuti, dan kekaguman(*takjub*) seseorang kepada dirinya sendiri.

Salah seorang ahli hikmah berkata: “Ada seorang yang terkena penyakit ‘ujub, akhirnya ia tergelincir dalam kesalahan karena terlalu ujub terhadap dirinya sendiri. Ada sebuah pelajaran yang dapat kita ambil dari orang itu, ketika ia berusaha jual mahal dengan kemampuan dirinya, maka Imam Syafi’i pun membantahnya seraya berseru di hadapan khalayak ramai: *“Barangsiapa yang mengangkat-angkat diri sendiri secara berlebihan, niscaya Allah SWT akan menjatuhkan martabatnya.”*

Orang yang terkena penyakit ujub akan memandang remeh dosa-dosa yang dilakukannya serta menganggapnya bagai angin lalu. Nabi SAW telah mengabarkan kepada kita dalam sebuah hadits: *“Orang yang jahat akan melihat dosa-dosanya seperti lalat yang hinggap di hidungnya, dengan santai dapat diusirnya hanya dengan mengibaskan tangan. Adapun seorang mukmin melihat dosa-dosanya bagaikan duduk di bawah kaki gunung yang siap menyimpannya.”* (HR. Al-Bukhari)

*Bisyar Al-Hafi* menjelaskan ‘ujub sebagai berikut: *“Menganggap hanya amalanmu saja yang banyak dan memandang remeh amalan orang lain.”*

(<http://tanbihun.com/tasawwuf/tasawuf/hakikat-ujub-berbangga-diri-penyebabnya/>)

Dalam Alqur'an, ayat tentang bangga juga di jelaskan. Setiap golongan nabi Muhammad S.A.W akan pecah menjadi banyak golongan dan dari setiap golongan membanggakan golongannya sendiri. Diantaranya adalah:

فَتَقَطَّعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ زُبُرًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ.

Yang artinya: Kemudian mereka (pengikut-pengikut rasul itu) menjadikan agama mereka terpecah belah menjadi beberapa pecahan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada sisi mereka (masing-masing) (QS. Al-mu'minuun :53- Al-Qur'an Digital for windows).

مِنَ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا كُلُّ حِزْبٍ بِمَا لَدَيْهِمْ فَرِحُونَ.

Yang artinya: Yaitu orang-orang yang memecah-belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan. Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada golongan mereka (QS. Ar Ruum :32- Al-Qur'an Digital for windows)

Pada ayat di atas disebutkan bahwa kemudian pengikut para rasul itu menjadikan agama mereka berpecah-belah. Setelah berpecah-belah, jadilah mereka beberapa pecahan (golongan). Setiap golongan merasa bangga dengan kelompoknya. Mereka mengira bahwa dirinya itu berada di atas petunjuk. Kenyataannya, banyak kita dapati fenomena seperti yang diterangkan pada ayat di atas. Golongan-golongan yang ada saling membanggakan diri, bahkan sampai ke tingkat saling menjatuhkan. Jika terdapat banyak golongan, sedangkan pemikiran dari berbagai golongan itu berbeda-beda bahkan bertentangan, berarti bisa dipastikan bahwa dari golongan-golongan itu ada yang benar dan ada pula yang salah.

Meskipun demikian, semua golongan merasa dirinya baik dan merasa benar, bahkan tidak jarang yang mengaku bahwa kelompok merekalah yang paling benar. Sehingga, terkadang dengan mudah memberikan vonis kafir kepada golongan lain. Hal itu tidak lepas dari perangkat yang dipasang setan untuk para manusia.

Sama halnya dengan golongan / kelompok perguruan silat yang merasa dirinya paling benar sampai ke tingkat saling menjatuhkan. Jika terdapat banyak golongan, Sedangkan pemikiran dari berbagai golongan itu berbeda-beda bahkan bertentangan, berarti bisa dipastikan bahwa dari golongan-golongan itu ada yang benar dan ada pula yang salah.

#### **G. Kajian teori perbedaan 3 kelompok**

Perguruan setia hati terate yang intensitas tawuran-nya tinggi baik dengan *out-group* (Perguruan lain, KS) ataupun *in-group* (SH Winongo) (detik.com 2009). Perguruan Setia Hati merupakan kelompok perguruan yang paling tua di antara kelompok perguruan kera sakti dan pagar nusa, yakni pada tahun 1922. Perguruan Setia Hati teratai yang asli dari Jawa, melihat dari sejarah perguruan yang mengungkapkan bahwasanya para pendiri perguruan setia hati teratai adalah asli keturunan Jawa dan pada masa itu sangat kuat kepercayaan terhadap nenek moyang atau lebih kita kenal sebagai *animisme* dan *dinamisme*. Kelompok perguruan Kera sakti pun juga demikian yang intensitas tawuran-nya juga tinggi, sangat sering terjadi tawuran antara perguruan kera sakti dengan setia hati terate. Kelompok perguruan ini merupakan perguruan beladiri beraliran kung fu untuk gerakan beladiri-nya tetapi untuk kerohaniannya lebih cenderung ke Banten dan

Ulama Jawa. Berdiri pada 15 Januari 1980 oleh bapak Totong Kiemdarto dengan gerakan beladiri kung fu aliran utara dan selatan yang dipelajarinya dari pendekar aliran Kung Fu China yang ada di Indonesia. Pagar nusa adalah salah satu perguruan yang besar, dan juga pernah terlibat dalam tawuran yang terjadi antar perguruan. Kelompok perguruan ini merupakan kelompok perguruan islam, khususnya pada golongan NU (Nahdlatul Ulama'), Pada tahun 1985, di pesantren Tebuireng Jombang, para pendekar dan kiai berinisiatif membentuk organisasi Pencak Silat yang terdapat di pondok- pondok pesantren. Tahun 1986 di pesantren Lirboyo, Kediri Jawa Timur, pendekar dan masyayikh meminta Gus Maksum Jauhari membidangi dan mempersiapkan lahirnya organisasi Pencak Silat bernama Ikatan Pencak Silat Nahdlatul Ulama "PAGARNUSA" yang merupakan akronim dari "Pagarnya Ulama dan Bangsa".

#### **H. Hipotesa.**

Ada perbedaan kebanggaan kolektif antara komunitas kelompok perguruan kera sakti, setia hati dan pagar nusa.